

PERSEPSI REMAJA TENTANG MAKNA UKIRAN *LEFO FADE* DI DESA PELITA KANAAN KECAMATAN MALINAU PROVINSI KALIMANTAN UTARA

Martinus¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja mengenai makna ukiran *Lefo Fade* di Desa Pelita Kanaan Kabupaten Malinau Kalimantan Utara dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja mengenai makna ukiran *Lefo Fade* di Desa Pelita Kanaan Kabupaten Malinau Kalimantan Utara

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah remaja sebanyak 7 orang dan ketua adat 1 orang. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa (1). persepsi remaja di Desa Pelita Kanaan mengenai makna ukiran *lefo fade* adalah belum memahami arti dari makna ukiran *lefo fade* yang sebenarnya sehingga sosialisasi pesan dari makna ukiran *lefo fade* tersebut tidak tersampaikan dengan baik. (2). pendapat remaja di Desa Pelita Kanaan mengenai ukiran *lefo fade* yang sudah dimodifikasi adalah menerima dan menganggap itu hasil karya kreatifitas pelaku seni ukir Dayak Lundayeh untuk menambah nilai jual seni ukir *lefo fade* di zaman modern ini.

Saran yang diberikan adalah perlu adanya sosialisasi dan edukasi secara berkesinambungan dari lembaga adat serta dinas pariwisata pemerintah daerah setempat agar remaja di desa Pelita Kanaan dapat memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai makna ukiran *lefo fade* yang sebenarnya.

Kata Kunci : Persepsi, remaja, makna, ukiran, *Lefo Fade*.

Pendahuluan

Latar Belakang

Ukiran *Lefo fade* adalah salah satu jenis ukiran dari sekian banyak motif ukiran suku Dayak Lundayeh yang berdomisili baik di wilayah Kaltim dan Kaltara maupun di dua Negara bagian Malaysia yakni Negara bagian Sabah dan Sarawak.

Makna atau arti dari suatu ukiran tergantung dari mana daerah tempat asal ukiran itu sendiri. Sebagai contohnya antara lain, ukiran yang berasal dari Minang kabau terpahat pada dinding rumah adat (rumah gadang) merupakan ilustrasi/gambaran dari kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat Minang kabau menggunakan ukiran sebagai wahana komunikasi untuk memvisualisasikan ajaran/aturan adat istiadat yang memuat berbagai tatanan

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: martinmartinus808@gmail.com

sosial dan pedoman hidup bagi masyarakatnya. Ukiran yang berasal dari suku Jawa banyak berbentuk relief yang terdapat pada tembok/dinding candi. Ukiran tersebut merupakan ilustrasi mengenai kejayaan raja-raja terdahulu sehingga dijadikan sebagai panutan bagi generasi penerus. Kemudian seni “ukir” Papua merupakan gambaran dari tradisi kehidupan dan ritual yang terkait erat dengan spiritualitas hidup dan penghormatan terhadap nenek moyang. Ketika Suku *Asmat* (Papua) mengukir, mereka tidak sekedar membuat pola dalam kayu tetapi mengalirkan sebuah spiritualitas hidup dan sebagainya.

Berbeda halnya dengan ukiran yang berasal dari Kalimantan yang dikenal dengan ukiran Dayak. Secara umum ukiran Kalimantan mempunyai ragam atau jenis yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan Kalimantan memiliki banyak sub suku Dayak yang berbeda diantaranya ukiran Dayak Kenyah, ukiran Dayak Lundayeh ukiran Dayak Tengalan, ukiran Dayak Punan, ukiran Dayak Abai, dan masih banyak ukiran dari sub suku Dayak yang lain. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malinau, 2008:21). Ukiran dari berbagai sub suku tersebut sudah cukup terkenal keseluruh nusantara bahkan kemana negara. Pada umumnya masyarakat Dayak menggunakan dinding rumah, peralatan, dan pakaian sebagai wahana ukirannya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dengan adanya pembinaan dari Dinas Pariwisata di Kalimantan, maka seni ukir warga Dayak lebih banyak terdapat pada busan/pakaian adat. Hal itu disesuaikan untuk keperluan pada saat pentas seni atau pertunjukan budaya yang banyak menampilkan busana melalui tarian adatnya masing-masing.

Berbagai macam persepsi remaja di Desa pelita kanaan tentang makna dari ukiran *lefo fade* tentu relevan dengan arti dari persepsi itu sendiri, seperti yang di ungkapkan oleh Sondong O.P. Siagian (2004:104-105) bahwa persepsi adalah apa yang ingin dilihat oleh seseorang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya, keinginan itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat atau dialaminya itu. Marasmis (1998) berpendapat lain, persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, atau mengartikan setelah panca inderanya mendapat rangsang.

Rumusan Masalah

1. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : persepsi remaja tentang ukiran *lefo fade* di desa Pelita Kanaan Kecamatan Malinau Kalimantan Utara.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi remaja tentang makna ukiran *lefo fade* di desa Pelita Kanaan Kecamatan Malinau Kalimantan Utara

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu sosiologi khususnya mata kuliah antropologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan bagi para pengukir warga Desa Pelita Kanaan mengenai mengenai bentuk dan makna ukiran *lefo fade* yang sebenarnya, sehingga pesan makna dari ukiran tersebut dapat tersampaikan dengan baik khususnya bagi remaja, maupun masyarakat suku Dayak Lundayeh di Desa Pelita Kanaan.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari kata bahasa Inggris, yakni “perception” diartikan Salim (2002:184) sebagai “perasaan atau daya tangkap”. Matlin dan Solso (1989:23), mengartikan “persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indra seperti mata, telinga, dan hidung”. Sedangkan J.P.Chaplin (2001:358) mengartikan sebagai “proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera”.

Menurut Philip Kotler (1993:219) Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Menurut Supranto (2001:34) menyatakan bahwa: “ pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu, memegang peran yang penting”.

Pengertian Remaja

Menurut Soekanto (2004:51) golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 sampai 17 tahun. Inipun sangat tergantung pada kematangannya secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistis pasti ada. Bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia dari 14 tahun sampai 17 tahun. Apa bila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 18 tahun, mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda-pemudi sikap sudah

mendekati pola sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya dan mungkin biasanya mereka berharap agar dianggap dewasa oleh masyarakat.

Menurut Hurlock mendefinisikan (1991:206) remaja menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Masa remaja adalah saat meningkatkan perbedaan diantara kebanyakan remaja, yang menuju ke masa dewasa yang memuaskan dan produktif, dan hanya sebagian kecil yang akan menghadapi masalah besar (Offer, 1987; Offer, kaiz, Ostrov, dan Albert, 2002; Offer, Offer, dan Ostrov, 2004: Offer & Schonert-Reichl, 1992:8).

Pengertian Ukiran

Menurut Bastomi (1982:1), ukiran berarti seni atau “seni pahat”, hal ini sejalan dengan Ensiklopedi Indonesia bagian 4 (1983: 2295) bahwa ukiran berasal dari kata “ukir” yang berarti seni pahat. Sedangkan ukiran (carving) berarti pahatan, juga dapat diartikan hiasan yang terukir, yaitu hasil seni rupa yang dikerjakan dengan proses memahat. Berdasarkan pendapat dan pengertian di atas dapat didefinisikan bahwa seni ukir adalah kemahiran seseorang dalam menoreh/memahat gambar pada bahan yang dapat diukir, sehingga menghasilkan bentuk segi tiga, timbul dan cekung yang menyenangkan sesuai dengan gambar atau rencana. Ukiran kayu adalah bentuk pahatan pada papan atau kayu dengan proses memahat yang sifatnya mementingkan bentuk timbul, cekung, cembung, cekung-cembung, segitiga dan tembus. Seni Ukir seperti ini dinamakan seni tradisional. Bastomi (1981/1982: 80) juga mengungkapkan “Kata tradisional berasal dari bahasa latin “traditio” yang berarti sebagai pewarisan atau penurunan norma-norma dan adat istiadat”. Tradisi sifatnya turun temurun karena diberikan dari pihak orang tua kepada anaknya, dari ibu kepada keponakan. Siapa yang pertama kali menciptakan seni ukir itu tidak pernah disebutkan, sehingga jelaslah bahwa seni ukir tradisional itu benar-benar bersifat komunal.

Pengertian Makna

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Upaya memahami makna sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya

menyatakan “Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih”. Juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), “Komunikasi adalah proses memahami berbagai makna”. Kata makna sebagian istilahnya mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Ogden dan Richard dalam bukunya *the Meaning of Meaning* (1972:186-187), mendaftarkan enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun batasannya adalah makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Cf. Grice, dalam Fiske 2004: 57).

Ukiran Lefo Fade

Ukiran *lefo fade* merupakan satu dari sekian banyak ukiran suku dayak Lundayeh. ukiran ini biasanya disebut *Arit lefo fade* (garis pondok padi) yaitu ukiran yang khusus hanya dipakai untuk menghiasi dinding pada lumbung padi (*lefo fade*) suku dayak Lundayeh (Yacob Melay, dkk. 2005:34). Dalam kehidupan sehari-hari suku dayak Lundayeh, ukiran *lefo fade* berperan sebagai simbol bagi kelangsungan hidup masyarakat. Hal ini dikarenakan ukiran *lefo fade* sebagai penyampai pesan moral memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Motif ukiran *lefo fade* merefleksikan lengkungan daun tumbuhan padi yang merupakan sumber makanan pokok bagi suku dayak Lundayeh. Makna yang terkandung didalam *arrit lefo fade* ini adalah bahwa tumbuhan padi bagi suku dayak Lundayeh sangatlah penting bagi kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu hendaklah selalu bijak agar selalu menjaga, memelihara, dan menyiapkan bibit padi terbaik untuk persiapan musim tanam yang akan datang. Apabila dikemudian hari ada warga/masyarakat yang tidak mengindahkan hal tersebut maka warga tersebut bisa dipastikan akan mengalami kekurangan bahan pangan pada tahun-tahun yang akan datang. Hal ini dikarenakan bibit padi yang kurang baik akan mengakibatkan kurangnya hasil panen (Yacob Melay, dkk. 2005).

Metode Penelitian

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi kegiatan mengajukan atau memberi pertanyaan kepada informan dengan menggunakan wawancara secara langsung kepada informan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data kualitatif merupakan wujud rangkaian kata-kata, sumber data yang kuat, dan pemahaman yang luas serta memuat penjelasan tentang suatu proses yang terjadi.

Fokus Penelitian

1. Persepsi remaja di desa Pelita kanaan tentang makna ukiran *lefo pade* sebagai berikut :
 - a) Tujuan suku Dayak Lundayeh menggunakan ukiran *lefo fade*
 - b) Manfaat ukiran *lefo fade* bagi suku Dayak Lundayeh
2. Pendapat remaja di Desa Pelita kanaan tentang ukiran *lefo fade* yang sudah dimodifikasi:
 - a) Tujuan makna ukiran *lefo fade* yang dimodifikasi
 - b) Bagaimana pemahaman remaja tentang ukiran *lefo fade* yang dimodifikasi

Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian Kepustakaan, yaitu pengumpulan data dari literatur baik media cetak maupun elektronik yang akan digunakan sebagai petunjuk teknis.
2. Penelitian Lapangan, yaitu pengambilan data langsung di lapangan dengan cara :
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Dokumentasi

Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan. Dan pada penelitian ini, penulis menggunakan informan yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh. Selain dokumen berupa arsip dan foto tentang ukiran pada busana tarian gong suku Dayak Lundayeh dan data dalam penelitian ini juga merupakan hasil dari wawancara yang akan dilakukan dengan narasumber seperti :

- a. Ketua Adat Dayak Lundayeh Desa Pelita Kanaan, Kecamatan Malinau Kota, Kabupaten Malinau.
- b. Seksi seni dan budaya etnis Dayak Lundayeh Desa Pelita Kanaan, Kecamatan Malinau Kota, Kabupaten Malinau.

2. Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui sumber informasi media cetak maupun elektronik, seperti :

- a. Dokumen/arsip Ketua Adat Dayak Lundayeh Desa Pelita Kanaan berupa foto-foto ukiran dan maknanya.
- b. Buku-buku referensi.
- c. Internet.

Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji persepsi remaja mengenai makna ukiran *lefo fade* Dayak Lundayeh ini adalah kerangka analisis yang dikembangkan oleh *Miles dan Huberman* dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Penyederhanaan data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan

Hasil Penelitian

Persepsi Remaja Tentang Makna Ukiran lefo fade di Desa Pelita Kanaan

Cara pandang dalam satu kesimpulan persepsi remaja mengenai makna ukiran *lefo fade* di desa Pelita Kanaan Kecamatan Malinau Kota Kalimantan Utara mengungkapkan pendapat yang berbeda-beda. Hal ini dilatarbelakangi oleh beragamnya bentuk modifikasi ukiran *lefo fade* yang ada sekarang ini. Kurangnya pemahaman remaja mengenai makna ukiran *lefo fade* yang sebenarnya sehingga makna yang tersampaikan kepada masyarakat tidak sesuai dengan arti makna yang sebenarnya.

Ukiran *lefo fade* pada umumnya digunakan suku dayak Lundayeh sebagai suatu simbol atau lambang pada dinding lumbung padi yang berasal dari nenek moyang kami dan memiliki makna bagi kehidupan sehari-hari suku dayak Lundayeh. Saat ini ukiran *lefo fade* mengalami perubahan bentuk motifnya karena ada modif dan kreasi bentuk motif oleh generasi muda, namun kebanyakan ukiran tersebut tidak memiliki makna dan para generasi muda itu sendiripun itu memahami apa makna sebenarnya dari ukiran *lefo fade* tersebut. Sangatlah penting bagi generasi muda kami saat ini agar lebih melestarikan keaslian bentuk ukiran *lefo fade* yang memiliki makna dan arti yang sebenarnya agar ukiran *lefo fade* tetap lestari dan pesan dari makna ukiran tersebut dapat tersampaikan dengan baik bagi masyarakat suku dayak Lundayeh.

Ukiran *lefo fade* sangatlah bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari masyarakat suku dayak Lundayeh sejak dahulu kala, karena memang pada dasarnya ukiran tersebut sudah mengandung makna sehingga suku dayak Lundayeh dulunya menggunakan ukiran *lefo fade* sebagai suatu simbol atau hiasan pada dinding lumbung padi.

Menurut pendapat ketua adat suku dayak Lundayeh tersebut bahwa pada dasarnya ukiran *lefo fade* memiliki makna dan arti bagi kehidupan masyarakat Dayak Lundayeh, namun kebanyakan remaja saat ini yang masih kurang memahami makna dari sebuah ukiran tersebut malah memodifikasi bentuk motif ukiran *lefo fade* tersebut sehingga mereka sendiripun tidak mengerti apa makna ukiran tersebut, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman remaja mengenai makna dari ukiran yang sebenarnya.

Tujuan Suku Dayak Lundayeh Menggunakan Ukiran Lefo Fade?

Tujuan dari ukiran *lefo fade* merupakan suatu simbol kepercayaan bagi suku dayak Lundayeh yang pada dasar memiliki arti tertentu, sehingga pemahaman remaja mengenai makna ukiran sangatlah penting bagi remaja atau masyarakat suku dayak Lundayeh yang saat ini masih berada di desa Pelita Kanaan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman atau persepsi remaja, mengenai makna dari ukiran tersebut sehingga tujuan dari makna ukiran *lefo fade* tersebut nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat dayak Lundayeh. Berikut ini wawancara yang dilakukan kepada responden yang terdiri dari para remaja di desa Pelita Kanaan mengenai tujuan suku Dayak Lundayeh menggunakan ukiran *lefo fade*.

Tujuan suku dayak Lundayeh menggunakan ukiran *lefo fade* saat ini adalah untuk lebih menjaga warisan budaya khususnya seni ukir yang saat ini masih dilestarikan karena selama ini pemahaman masyarakat ataupun kami sebagai generasi mudadi sini sangatlah kurang tentang makna ukiran tersebut yang sebenarnya sehingga kebanyakan dari kami atau remaja di sini hanya bisa membuat pola atau gambar ukiran melalui pemikiran kami sendiri tanpa mengetahui makna dari ukiran yang kami gambarkan. Dengan demikian tujuan dan penyampaian pesan dari makna ukiran *lefo fade* kepada masyarakat khususnya suku dayak Lundayeh itu sendiri sangat kurang memuaskan.

Manfaat Ukiran lefo fade Bagi Suku Dayak Lundayeh?

Manfaat dari ukiran *lefo fade* bagi suku Dayak Lundayeh adalah digunakan sebagai tanda atau simbol. Artinya jika ada ukiran tersebut terdapat pada bagian-bagian rumah seseorang maka itu adalah tanda bahwa orang tersebut merupakan suku dayak Lundayeh.

Pada zaman dahulu, setiap laki-laki dari nenek moyang kami adalah pahlawan perang bagi suku dayak Lundayeh. mereka berusaha mengambil sebanyak mungkin kepala musuh dari setiap wilayah yang mereka jelajahi. Nah ukiran *Lefo Fade* pada zaman itu sangatlah bermanfaat sebagai identitas bagi sesama suku dayak Lundayeh agar tidak saling berperang dan terhindar dari salah sasaran dari para pahlawan perang suku dayak Lundayeh

Manfaat dari ukiran *lefo fade* bagi suku Dayak Lundayeh adalah sebagai tanda untuk identitas diri bahwa setiap orang yang menggunakan ukiran *Lefo Fade* adalah bagian dari warga suku dayak Lundayeh. Terlebih lagi pada zaman dahulu, simbol ini sebagai pertanda untuk terhindar dari sasaran perang bagi para pahlawan suku yang selalu menjelajahi suatu wilayah untuk mengambik kepala musuh.

Pendapat Remaja di Desa Pelita Kanaan Tentang Ukiran lefo fade Yang Dimodifikasi

Saat ini ukiran *Lefo Fade* yang kita temukan di desa Pelita Kanaan yang ukirannya banyak terdapat pada busana adat maupun media ukir lainnya sudah tidak sesuai dengan keasliannya, atau dengan kata lain bahwa ukiran yang ada sekarang merupakan hasil karya modifikasi.

Makna dari 2 bentuk garis yang ada yaitu dari makna jenis tumbuh-tumbuhan, seperti pada tumbuhan (pakis) yang berarti kehidupan suku dayak lundayeh pada dulunya bergantung pada berbagai jenis tumbuh-tumbuhan sehingga suku dayak lundayeh sampai saat ini memanfaatkan hutan sebagai tempat mencari nafka atau kebutuhan hidup bagi suku dayak lundayeh itu sendiri. Sedangkan makna dari warna hitam bagi suku dayak lundayeh yaitu artikan sebagai suku dayak lundayeh sebagai warna kegelapan yang berarti suku dayak lundayeh pada dulunya lebih mengandalkan kekuatan yang bersifat mistis. Sedangkan makna dari warna putih bagi suku dayak lundayeh melambangkan suatu kesucian seseorang pada sang pencita yang diartikan orang yang tidak memiliki ilmu hitam atau yang bersifat mistis. Sedangkan makna dari warna kuning berarti simbol dari keagungan yang menunjukkan keberadaan tuhan. Sedangkan makna dari warna merah bagi suku dayak lundayeh adalah semangat hidup dan pantang menyerah dalam mengambil suatu keputusan.

Berbagai alasan ataupun pendapat dari generasi muda yang memodifikasi ukiran *lefo fade* untuk menghasilkan karya seni ukir dengan berbagai motif ukiran yang lebih menarik. Kebanyakan ukiran yang ada sudah berbeda pola/motifnya dari yang asli, sehingga hal ini tentu membuat bingung kalangan remaja tentang makna yang sebenarnya dari ukiran tersebut. Dengan adanya ukiran *lefo fade* yang dimodifikasi, tentu memberi dampak pemahaman yang berbeda dikalangan remaja di desa Pelita Kanaan. Ada yang menganggap hal itu menyalahi tradisi adat karena membuat ukiran yang sudah dimodifikasi namun tidak memiliki makna yang sudah ada secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Namun ada pula yang setuju dan menganggap salah satu ukiran yang dimodifikasi sah-sah saja bahwa ukiran hasil modifikasi ini dapat memberi dampak positif bagi perkembangan seni budaya khususnya seni ukir di desa Pelita Kanaan seperti hasil wawancara berikut ini.

Tujuan makna ukiran lefo fade yang dimodifikasi?

Pendapat umumnya makna dari ukiran *lefo fade* bagi suku Dayak Lundayeh adalah salah satu simbol atau lambang yang pada dasarnya terbuat dari tumbuh-tumbuhan dan hewan sehingga suku Dayak Lundayeh memaknai ukiran *lefo fade* tersebut sebagai simbol atau lambang yang memiliki arti, dilain sisi ada juga suku Dayak Lundayeh memaknai ukiran sebagai kehidupan masyarakat suku Dayak Lundayeh pada zaman dahulu. Masyarakat Dayak Lundayeh yang hidupnya di pedalaman dan menguasai hutan, sungai, dan

daratan pada jaman itu. Sehingga Ukiran Dayak Lundayeh berawal *dari linawa* (pokok) atau *arit linawa* artinya pokok tentang kehidupan dan kesatuan kemasyarakatan suku Dayak Lundayeh itu sendiri.

Dengan adanya makna ukiran *lefo fade* agar pemahaman khususnya masyarakat suku Dayak Lundayeh itu sendiri bisa memberikan makna yang sesuai dengan makna yang sebenarnya sehingga apa yang disampaikan oleh remaja tidak berbeda dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya. Sehingga

Suku Dayak Lundayeh memaknai ukiran *lefo fade* melalui ukiran rumah-rumah adat yang diukir maupun dari seni ukir pahatan, sehingga apa yang mereka ketahui mengenai makna dari ukiran tersebut memiliki kehidupan bagi suku-suku Dayak lainnya.

Dari keseluruhan pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya ukiran-ukiran yang saat ini banyak dimodifikasi oleh remaja sehingga banyaknya remaja saat ini, memaknai ukiran *lefo fade* tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui sehingga penyampaian dari remaja dan masyarakat mengenai makna dari ukiran *lefo fade* tersebut sampai saat ini masih kurang dengan apa yang kita inginkan sehingga pemahaman dari remaja itu sendiri masih banyak yang tidak sesuai dengan arti dari makna yang sesungguhnya sehingga pemahaman dari masyarakat dan remaja saat ini masih dikatakan belum sesuai dengan pemahaman dari makna ukiran *lefo fade* yang sebenarnya.

Bagaimana pemahaman remaja tentang Ukiran lefo fade Yang Dimodifikasi?

Dengan adanya ukiran yang dimodifikasi dapat memberikan gambaran pada makna ukiran yang pada dulunya memiliki makna dan arti agar pemahaman remaja mengenai makna ukiran yang saat ini banyak dimodifikasi lebih dipahami lagi, sehingga penyampaian pemaknaan mengenai makna ukiran yang dimodifikasi dapat tersampaikan dengan baik.

Dengan adanya manfaat ukiran *lefo fade* yang dimodifikasi dapat memberikan perubahan yang baru, namun dilain sisi ukiran yang lama tetap dilestarikan lagi agar makna dari ukiran yang lama tidak dilupakan.

Dengan adanya ukiran yang saat ini sudah banyak dimodifikasi namun dilain sisi ukiran tersebut tetap memiliki makna dan arti agar makna dan arti dari ukiran yang lama tetap dijaga dan tetap dilestarikan agar perubahan mengenai makna dari ukiran yang dimodifikasi dapat lestarian lagi.

Kesimpulan

1. Persepsi remaja tentang makna ukiran *lefo fade*,
 - a. Tujuan suku Dayak Lundayeh menggunakan ukiran *lefo fade* adalah sebagai salah satu simbol atau lambang bagi suku Dayak Lundayeh agar ukiran-ukiran yang saat ini tetap dilestarikan lagi sehingga budaya-

- budaya yang kita miliki saat ini tetap terus dijaga dan terus dilestarikan.
- b. Ukiran *lefo fade* bagi suku Dayak Lundayeh adalah sebagai salah satu pola dasar dimana pola tersebut mempunyai arti masing-masing, dan kemudian dikreasikan dalam berbagai motif dasar sehingga ukiran-ukiran *lefo fade* tersebut menjadi satu kesatuan rangkaian suatu makna yang berarti dan bermanfaat bagi suku Dayak Lundayeh itu sendiri.
2. Pendapat remaja di desa Pelita Kanaan tentang ukiran *lefo fade* yang dimodifikasi.
 - a. Ukiran *lefo fade* yang dimodifikasi pada dasarnya ukiran yang dimodifikasi melainkan ukiran yang pada umumnya terbuat dari berbagai tumbuh-tumbuhan dan berbagai jenis alat-alat dapur sehingga tujuan dari ukiran yang dimodifikasi saat ini tidak memiliki makna atau arti dari makna ukiran tersebut sehingga remaja saat ini cuma bisa membuat suatu pola ukiran yang sudah dimodifikasi namun tidak tau apa arti dari makna ukiran tersebut.
 - b. Manfaat ukiran *lefo fade* yang dimodifikasi agar ukiran-ukiran yang dulunya memiliki arti tidak punah sehingga remaja saat ini membuat suatu pola ukiran yang berbentuk modifikasi agar budaya dan jenis ukiran-ukiran yang dulunya tetap dilestarikan agar tidak punah.

Saran

1. Kepada lembaga adat serta seksi seni dan budaya desa Pelita Kanaan agar selalu melakukan sosialisasi mengenai makna ukiran *lefo fade* yang sebenarnya melalui berbagai kegiatan seperti pada saat pertunjukan seni dan budaya, maupun informasi secara tertulis di media cetak dan elektronik.
2. Kepada remaja desa Pelita Kanaan agar proaktif dalam menerima dan menyeleksi informasi mengenai makna ukiran *lefo fade* yang sebenarnya serta bijaksana dalam menjaga keaslian dari ukiran *lefo fade* yang saat ini sudah menjadi warisan budaya suku dayak Lundayeh agar tetap lestari atau tidak punah seiring perkembangan zaman.
3. Bagi pemerintah kabupaten Malinau, agar memfasilitasi seluruh lembaga adat desa Pelita Kanaan untuk mempatenkan setiap warisan budaya nenek moyang mereka. Hal tersebut bisa dipotensialkan suatu saat untuk meningkatkan promosi wisata budaya di kabupaten Malinau.

Daftar Pustaka

- Chaplin, j.P, 2001. *Kamus Lengkap Psikologis*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malinau. 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Balai Pustaka..
- Fiske, Jhon. 2004. *Culture and Communications Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia

- Hurlock, Elizabeth B, 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan*
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknis Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh*
- Praktis Riset Media, Public Meri, La. 1975. Komposisi Tari. Yogyakarta:*
ASTI
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. LKIS
Pelangi Aksara.
- Rafapustaka, Team. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : Rafapustaka 2006
- Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Sejarah Penyebaran & Kebudayaan suku-suku di Kabupaten Malinau*. 2008
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono, 2004 *Sosiologi keluarga Tentang Ikhwal Keluarga,*
Remaja dan Anak. Cetakan ketiga. Jakarta : Rineka Cipta.